

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBERIKAN PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS

Marlen Viona Leangwatu
Prodi S1 Ilmu Keperawatan
Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto
Email : marlenvionaleangwatu@gmail.com

Abstract

The high mortality rate in traffic accident victims could be caused by the provision of inappropriate first aid. Most ordinary people did not understand how to provide first aid because of a lack of knowledge about handling first aid for victims who experience emergency conditions. The purpose of this study was to determine the correlation between the level of knowledge and the behavior of the community in providing first aid to victims of traffic accidents. This research design used correlation analytic with cross sectional approach. The population in this study was all community members aged 17-45 years in RT 002 RW 004 Siwalima Village, Pulau-pulau Aru Subdistrict Aru, Kepulauan Aru Regency, as many as 50 people. The sampling technique of this research was purposive sampling. The sample in this study was as many as 20 people. The research instrument used questionnaire. Data analysis used Spearman Rho test. The results showed that almost half of the respondents had sufficient knowledge, as many as 9 respondents (45%), and most of them had positive behavior, as many as 11 respondents (55%). The results of the Spearman Rho test analysis showed that $p\text{-value} = 0.000$ with $\alpha = 0.05$ and the correlation coefficient value of 0.863 means that there was a strong correlation between knowledge and community behavior in providing first aid to traffic accident victims in RT 002 RW 004 Siwalima Village, Pulau-pulau Aru Subdistrict Aru, Kepulauan Aru Regency, where the higher the knowledge, the more positive the behavior of the community. This is because knowledge is the basis for a person to act so that the action is long lasting. Respondents who knew how to provide first aid to victims of traffic accidents would tend to be able to provide first aid to victims of traffic accidents.

Keywords: knowledge, behavior, first aid, traffic accidents

PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa tidak diinginkan yang terjadi karena kendaraan mengalami tabrakan dengan benda lain sehingga menyebabkan kerusakan, cedera hingga

kematian pada korban kecelakaan (Ardhianata Putra et al., 2018). Pada kenyataan yang terjadi hingga saat ini tingginya angka kematian pada korban kecelakaan lalu lintas bisa disebabkan oleh pemberian pertolongan pertama

yang kurang tepat pada korban tersebut. Kebanyakan masyarakat awam tidak mengerti cara memberikan pertolongan pertama karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang penanganan pertolongan pertama pada korban yang mengalami kondisi gawat darurat (Jayanti, 2015). Kenyataannya sering kali ditemukan perilaku masyarakat yang tidak menolong korban kecelakaan lalu lintas. Walaupun demikian perilaku masyarakat akan cenderung menghinadari untuk memberikan pertolongan pertama, karena ketakutan akan adanya tuntutan hukum dan kurang memiliki pengetahuan tentang pertolongan peratama. Perilaku inilah yang sering kita jumpai dimasyarakat, mereka lebih memilih diam dan menunggu pihak kepolisian (Aji, 2017)

Menurut Global Report WHO tahun 2019, pada tahun 2018 Indonesia merupakan salah satu negara dengan

jumlah kecelakaan lalu lintas yang terbesar. Tercatat hampir setiap tahun angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia meningkat dan menimbulkan korban baik meninggal atau luka-luka. . Berdasarkan data dari BPS RI (Badan Pusat Statistik, 2016), angka kejadian kecelakaan di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 109.215 kasus, korban meninggal sebanyak 29.472 orang, cedera berat sebanyak 13.315 orang, dan 130.571 orang mengalami cedera ringan.

Global Status Report on Road Safety (WHO, 2019), menyatakan kecelakaan lalu lintas dinilai menjadi pembunuh terbesar ketiga, di bawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis, sebanyak 67% korban kecelakaan lalu lintas berada pada usia produktif, yaitu usia 22-50 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2016), menyatakan angka kecelakaan lalu lintas

pada tahun 2020 sebanyak 103.228 kejadian dengan korban meninggal 30.568, luka berat 14.395, luka ringan 119.945 korban. Dari data tersebut dapat menegaskan bahwa kecelakaan lalu lintas di dunia maupun Indonesia menjadi salah satu faktor kematian seseorang yang relatif cukup tinggi.

Polres Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara mencatat angka kecelakaan lalu lintas pada tahun 2020 meningkat 20 persen dari tahun sebelumnya, tercatat ada 13 kasus kecelakaan yang terjadi di tahun 2020, dengan jumlah korban meninggal dunia 13 orang, luka berat 6 orang dan luka ringan 14 orang. Sehingga, adanya peningkatan dengan presentase 20 persen karena sebelumnya ditahun 2019 ada 11 kasus diantaranya korban meninggal dunia sebanyak 6 orang, luka berat 8 orang, dan luka ringan 11 orang. Angka kecelakaan lalu lintas (laka lantas) di

Indonesia mengalami peningkatan pada minggu ke – 39 2020. Kenaikan mencapai 1,28% dibandingkan minggu sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati dan Azhari menyatakan bahwa sebesar 55 % masyarakat di Tegal masih memiliki pengetahuan kurang terhadap penanganan kondisi gawat darurat , sebanyak 25% masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 20% masyarakat memiliki pengetahuan yang baik terhadap penanganan kondisi gawat darurat pada korban kecelakaan lalu lintas (Herlinawati & Azhari, 2020)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2021 Di kabupaten kepulauan Aru (Dobo) Dengan metode melakukan wawancara ke masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan jalan Raya. Saat melakukan wawancara didapatkan 6 dari

20 orang mengatakan pada saat melihat korban kecelakaan mereka langsung menolong korban tersebut karena mereka mengetahui apa yang harus dilakukan pada saat ada korban kecelakaan lalu lintas, sedangkan 14 orang lainnya masih memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan untuk menolong korban tersebut, dan juga mereka masih bingung apa yang harus dilakukan karena pengetahuan mereka yang masih kurang, sehingga akibat dari terlambat memberikan pertolongan pertama pada korban ada beberapa dari korban yang mengalami cedera ataupun nyawanya tidak terselamatkan

Pengetahuan atau kognitif merupakan sebuah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mendasari seseorang untuk berperilaku dan pengetahuan juga sangat bermanfaat bagi seseorang untuk

berperilaku (Jayanti, 2015). Sedangkan perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2016b)

Dalam hal memberikan pertolongan pertama, pengetahuan masyarakat mengenai pertolongan pertama sangat penting. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hal-hal yang harus dilakukan dalam memberikan pertolongan pertama memerlukan pelatihan dan sosialisasi yang baik. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi perilaku seseorang, semakin baik perilaku yang dimiliki maka akan semakin baik perilaku orang tersebut, dengan perilaku seseorang mengenai trauma pada korban kecelakaan lalu lintas memiliki hubungan yang positif (Pitriani et al., 2020).

Kecelakaan lalu lintas dapat memberi dampak pada daerah sekitarnya, jika kecelakaan terjadi di tempat yang ramai maka masyarakat diharapkan dapat membantu dengan memberikan pertolongan pertama pada korban (Torano & Parante, 2018).

Salah satu hal Yang dapat diberikan diberikan kepada masyarakat dengan cara memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, agar pada saat berada di lokasi kecelakaan, masyarakat bisa memberikan pertolongan pertama pada korban tersebut. Dan dengan cara meningkatkan perilaku dalam memberikan pertolongan pertama. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi perkembangan perilaku masyarakat (Mubarak & Chayatin, 2016)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan suatu rancangan yang telah disusun sedemikian rupa, agar dapat menuntun peneliti untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Nursalam, 2016). Desain dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Notoatmodjo, 2016a). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

HASL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Oktober 2021

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	13	65,0
Perempuan	7	35,0
Jumlah	20	100

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Oktober 2021

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 tahun	4	20,0
26-35 tahun	10	50,0
36-45 tahun	6	30,0
Jumlah	20	100

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Pada Bulan Oktober 2021

Kriteria Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	11	55,0
SMA	9	45,0
Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah	20	100

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Pada Bulan Oktober 2021

Kriteria Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	2	10,0
Petani	6	30,0
Buruh	4	20,0
Pegawai Swasta	8	40,0
ASN/TNI Polri	0	0
Jumlah	20	100

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Menolong Kecelakaan Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Pada Bulan Oktober 2021

Pengalaman Menolong Kecelakaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	5	25,0
Tidak pernah	15	75,0
Jumlah	20	100

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru Pada Bulan Oktober 2021

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Belum pernah mendapat informasi	0	0
Media Massa (internet, televisi, radio, koran, majalah)	5	25,0
Penyuluhan Tenaga Kesehatan	3	15,0
Orang lain non tenaga kesehatan	12	60,0
Jumlah	20	100

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Oktober 2021

Kriteria Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	3	15,0
Cukup	9	45,0
Kurang	8	40,0
Jumlah	20	100

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada bulan Oktober 2021

Perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	11	55,0
Negatif	9	45,0
Jumlah	20	100

Tabel 4.9 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau – pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru pada Bulan Oktober 2021

Pengetahuan	Perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas				Total
	Positif		Negatif		
	f	%	F	%	
Baik	3	15,0	0	0	3
Cukup	8	40,0	1	5,0	9
Kurang	0	0	8	50,0	8
Total	11	55,0	9	45,0	40

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa hampir setengah responden mempunyai pengetahuan cukup tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, yaitu 9 orang (45%), pengetahuan

kurang sebanyak 8 orang (40%), dan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (15%).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, (Fitriani, 2015) berpendapat bahwa faktor-faktor tersebut adalah pendidikan, dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan; media massa/informasi, informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Pengetahuan cukup disebabkan karena responden mengetahui sebagian besar materi tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Hal ini dapat disebabkan karena informasi yang setengah-setengah didapatkan dari orang lain atau media massa yang tidak memberikan informasi secara menyeluruh

Pengetahuan kurang disebabkan karena responden tidak mengetahui banyak hal tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, responden hanya bisa menjawab setengah atau kurang dari seluruh pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan kurangnya informasi atau informasi yang kurang tepat.

Pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas dapat

disebabkan karena responden sudah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, baik dari tenaga kesehatan, dari media massa, maupun dari orang lain seperti kerabat, teman, saudara, maupun tetangga sehingga dengan banyaknya informasi yang didapatkan, membuat semakin mengerti tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan dan adanya informasi dari petugas kesehatan. Kemudahan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari buku, majalah, media

elektronik, petugas kesehatan, serta orang-orang disekitar lingkungan pasien.

Berdasarkan tabulasi silang usia dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 66,7% dari responden yang berusia 36-45 tahun, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 40% dari responden yang berusia 26-35 tahun, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 20% dari responden yang berusia 26-35 tahun. Semakin cukup usia, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sebagai akibat pengalaman dan kematangan jiwanya(Wawan & Dewi, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada usia matang dan optimal,

khususnya dalam hal pemikiran dan logika. Pada usia tersebut responden sudah mampu untuk berfikir tentang kesehatan. Usia merupakan ciri kedewasaan fisik dan kematangan kepribadian. Usia berdampak pada daya tangkap terhadap segala bentuk informasi yang disampaikan dari petugas kesehatan setempat yang akan memperluas pengetahuan tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Semakin cukup usia, pengetahuan seseorang akan lebih matang dan dewasa dalam berpikir dan bekerja. Akan tetapi dalam penelitian ini, pengetahuan baik, cukup, maupun kurang tidak terjadi pada kelompok usia tertentu, sehingga dalam penelitian ini usia tidak memberikan pengaruh terhadap pengetahuan responden.

Berdasarkan tabulasi silang pendidikan dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 45,5% dari responden yang berpendidikan SMP, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 45,5% dari responden yang berpendidikan SMP, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 22,2% dari responden yang berpendidikan SMA. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Wawan & Dewi, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sedikit responden yang mempunyai

pengetahuan baik tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas karena rendahnya pendidikan masyarakat sehingga kurang mempunyai kemampuan untuk mencari, menerima, dan menyerap informasi tentang masalah kesehatan seperti dalam hal memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebagian besar berpendidikan SMP, begitu juga dengan responden yang mempunyai pengetahuan kurang, hal ini dapat disebabkan karena perbedaan inteligensi atau pengalaman dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan sebelumnya.

Berdasarkan tabulasi silang pekerjaan dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup

adalah 75% dari responden yang bekerja sebagai buruh, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 50% dari responden yang bekerja sebagai petani, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 25% dari responden yang bekerja sebagai pegawai swasta. Manusia memerlukan suatu pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah, seseorang bekerja bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat yang bernilai dan bermanfaat serta memperoleh berbagai pengalaman (Wawan & Dewi, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa petani cenderung mempunyai pengetahuan kurang karena sebagian besar petani di Kelurahan Siwalima

berpendidikan rendah sehingga kurang memiliki kemampuan untuk mencari informasi, apalagi lingkungan kerja mereka tidak mendukung adanya pertukaran informasi tentang kesehatan karena bekerja sendiri-sendiri. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup bekerja sebagai buruh yang lebih memungkinkan untuk terjadi pertukaran informasi dengan teman kerja karena bisa bekerja berkelompok. Responden dengan pengetahuan baik bekerja sebagai pegawai swasta karena pekerjaa sebagai pegawai akan dituntut untuk menggunakan otak dalam bekerja yang membuat responden memiliki inteligensia yang cenderung lebih tinggi dibandingkan orang yang bekerja mengandalkan otot.

Berdasarkan tabulasi silang pengalaman dengan pengetahuan

diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 46,7% dari responden yang tidak pernah menolong kecelakaan sebelumnya, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 53,3% dari responden yang tidak pernah menolong kecelakaan sebelumnya, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 60% dari responden yang pernah menolong kecelakaan sebelumnya. Pengalaman belajar yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan marupakan manifestasi keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata (Budiman & Riyanto, 2013). Tidak pernah memberikan

pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas artinya bahwa responden tidak mempunyai pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, sehingga tidak mendapatkan ilmu dari pengalaman sebelumnya yang menyebabkan pengetahuannya kurang atau hanya sebatas cukup. Responden yang mempunyai pengalaman memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas sebagian besar mempunyai pengetahuan baik karena sudah berpengalaman menolong korban.

Berdasarkan tabulasi silang sumber informasi dengan pengetahuan diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup adalah 41,7% dari responden yang mendapatkan informasi dari orang lain non tenaga

kesehatan, responden yang mempunyai pengetahuan kurang adalah 58,3% dari responden yang mendapatkan informasi dari orang lain non tenaga kesehatan, dan responden yang mempunyai pengetahuan baik adalah 40% dari responden yang mendapatkan informasi dari media massa. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau meningkatkan pengetahuan. Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini orang dan kepercayaan orang (Budiman & Riyanto, 2013). Informasi yang tidak berasal dari tenaga kesehatan

seringkali tidak dapat dipastikan kebenarannya karena tidak bersumber dari orang-orang yang berhubungan dengan kesehatan seperti perawat, petugas lalu lintas, dokter, unit gawat darurat, oleh sebab itu pengetahuan masyarakat kurang atau hanya sebatas cukup. Responden dengan pengetahuan baik mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan melalui penyuluhan sehingga informasi yang diberikan lebih tepat.

4.1.1 Perilaku Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas

Hasil penelitian pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku positif, yaitu 11 responden (55%), dan responden yang mempunyai perilaku negatif sebanyak 9 orang (45%).

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*presdisposing factors*) mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan tradisi, norma sosial, pengalaman dan bentuk lainnya yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat; faktor pendukung (*enabling factors*) ialah tersedianya sarana pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya, dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) adalah sikap,

perilaku dan dukungan keluarga / orang terdekat serta petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Responden yang mempunyai perilaku positif disebabkan karena responden harus melakukan segala cara untuk menyelamatkan korban sehingga responden akan menggunakan logikanya untuk berpikir apa yang harus dilakukan agar korban selamat karena perilaku seseorang tidak hanya didasarkan dari informasi yang didapatkan sebelumnya, akan tetapi dapat terjadi begitu saja karena keadaan. Adanya keinginan untuk menyelamatkan korban akan memunculkan ide-ide atau gagasan dalam pikiran seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan tabulasi silang usia dengan perilaku diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku positif adalah 60% dari responden

yang berusia 26-35 tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2012). Dari pengalaman dan kematangan jiwa, serta dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Dimana usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan pola berpikir dalam mencerna informasi. Semakin matang usia seseorang, maka semakin kritis pemikiran dalam menangani suatu masalah termasuk dalam perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Namun, dalam penelitian ini, usia tidak memberikan pengaruh pada perilaku dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

Berdasarkan tabulasi silang pendidikan dengan perilaku diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku positif adalah 66,7% dari responden yang berpendidikan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan pada seseorang, maka berarti telah mengalami proses belajar yang lebih sering, dengan kata lain tingkat pendidikan mencerminkan intensitas terjadinya proses belajar (Notoatmodjo, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana tingkat pendidikan berkaitan dengan penerimaan suatu informasi sehingga berkontribusi dalam perubahan perilaku. Responden dengan pendidikan rendah atau SMP membuat responden lebih sulit menerima informasi dibandingkan dengan responden yang pendidikannya lebih tinggi, hal ini mempengaruhi pengetahuan, sikap,

maupun tindakan responden dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas karena pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku seseorang. Sedangkan responden yang berpendidikan SMA mempunyai perilaku yang positif karena pendidikan SMA sudah dapat berpikir secara nalar perilaku yang dilakukan tersebut baik atau buruk, benar atau salah dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan tabulasi silang pengalaman menolong kecelakaan dengan perilaku diketahui bahwa menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku positif adalah 100% dari responden yang pernah menolong kecelakaan dan 40% dari responden yang tidak pernah menolong kecelakaan. Perilaku bukan didapatkan dari keturunan

akan tetapi terbentuk dari pengalaman selama kehidupan manusia (Mustafa, 2012). Sesuai dengan pendapat tersebut, maka responden yang mempunyai pengalaman menolong kecelakaan mempunyai perilaku yang positif karena sudah pernah mengalami secara langsung sebelumnya, sedangkan responden yang tidak pernah menolong kecelakaan akan tetapi mempunyai perilaku positif dapat disebabkan karena responden mempunyai bekal pengetahuan yang baik tentang bagaimana harus melakukan pertolongan pada kecelakaan lalu lintas sehingga dapat melakukan tindakan dengan benar.

Berdasarkan tabulasi silang sumber informasi dengan perilaku diketahui bahwa responden yang mempunyai perilaku positif adalah 80% dari responden yang

mendapatkan informasi dari media massa. Informasi memberikan pengetahuan yang berfungsi sebagai dasar terbentuknya suatu perilaku. Seseorang dikatakan kurang pengetahuan apabila dalam suatu kondisi ia tidak mampu mengenal, menjelaskan, dan menganalisis suatu keadaan. Selain itu, pengetahuan yang tepat mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan. Sebaliknya pengetahuan yang kurang menyebabkan timbulnya masalah kesehatan (Husna & Putra, 2020). Informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang memperoleh informasi, maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Untuk itu diperlukan sumber informasi yang cukup agar dapat merubah pola perilaku ini semua tidak lepas dari peran petugas kesehatan dalam

memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan. Perilaku positif responden disebabkan karena responden mendapatkan informasi dari media massa dan penyuluhan tenaga kesehatan sehingga mendapatkan informasi yang tepat tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas dan dijadikan sebagai dasar atas perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

4.1.2 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa seluruh responden dengan pengetahuan baik, mempunyai perilaku positif yaitu 3 dari 3 responden (100%), hampir responden dengan pengetahuan cukup, mempunyai perilaku positif yaitu 9 dari 9 responden (88,9%),

seluruh responden dengan pengetahuan kurang, mempunyai perilaku negatif yaitu 8 responden (100%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan bahwa $pvalue=0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,863 dengan arah hubungan positif artinya ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru, dimana semakin tinggi pengetahuan maka akan diikuti dengan semakin positif perilaku masyarakat.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Dengan bekal pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan yang baik diharapkan dapat melakukan tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan secara tepat dan benar (Herlinawati & Azhari, 2020).

Responden yang mempunyai pengetahuan baik dan perilaku positif disebabkan karena responden sudah memiliki bekal ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas itu seperti apa sehingga dapat menerapkannya pada

saat menghadapi kasus kecelakaan lalu lintas.

Responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan perilaku positif disebabkan karena perilaku seseorang tidak hanya didasarkan dari pengetahuan yang dimiliki meskipun perilaku yang didasarkan dengan pengetahuan akan lebih bersifat tahan lama dibandingkan yang terjadi secara autodidak, yang terjadi begitu saja karena keadaan yang disebabkan karena adanya keinginan untuk menyelamatkan korban akan memunculkan ide-ide atau gagasan dalam pikiran seseorang untuk melakukan suatu tindakan

Responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan perilaku negatif disebabkan karena responden kurang memiliki keberanian untuk memberikan pertolongan karena merasa bahwa pengetahuan yang

dimiliki dirasa tidak cukup untuk memberikan pertolongan pertama pada korban atau karena takut mencederai korban lebih parah karena tidak memiliki pengetahuan yang baik.

Responden yang mempunyai pengetahuan kurang dan perilaku negatif disebabkan karena pengetahuan merupakan dasar dari terbantuknya perilaku. Seseorang yang kurang memiliki pengetahuan akan membuatnya menjadi tidak tahu apa yang harus dilakukan saat menghadapi korban kecelakaan lalu lintas.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di RT 002 RW 004 Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru, yang dibuktikan dengan

hasil uji Spearman Rho menunjukkan bahwa $pvalue=0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,863 sehingga semakin tinggi pengetahuan maka akan diikuti dengan semakin positif perilaku masyarakat.

SARAN

5.1.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih banyak, melakukan observasi secara langsung kepada responden dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada pasien dengan menggunakan manequin sebagai model korban kecelakaan.

5.1.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menyediakan literatur yang *up to date* tentang keperawatan gawat darurat, bekerja sama dengan lembaga pengabdian masyarakat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pertolongan

pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. K. (2017). SIKAP DENGAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS. *STIKES ICME Jombang*, 2(1), 1–10. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1%0Ahttp://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf%0Ahttp://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analyses-developments-an>
- Alwi, H. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusdiknas.
- Ardhianata Putra, I. N., Anggraini, N., Mufidah, A., Putro, D., Permatasari, I., Hidayat, M., Kusumaningrum, R., Prasiwi, W., & Suryanto, A. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2), 267969. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i2.10>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/2017/02/01/9a002f0067c89e511f042c13/kajian-indikator-lintas-sektor--potret->

- awal-tujuan-pembangunan-berkelanjutan--sustainable-development-goals--di-indonesia.html
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. In *Salemba Medika*. Jakarta: Salemba Medika. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v15i4Okt.3050>
- Fitriani, S. (2015). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herlinawati, H., & Azhari, T. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Pada Karyawan Gedung E Bagian Benang. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1040–1047. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i1.72>
- Husna, C., & Putra, B. A. (2020). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMAMPUAN MELAKUKAN DETEKSI HIPOGLIKEMIA PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(2), 9–22.
- Jayanti, N. I. D. (2015). Perbedaan pengetahuan masyarakat tentang tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan berdasarkan karakteristik demografi masyarakat. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Mubarak, I. W., & Chayatin, N. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2016a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016b). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Salemba Medika.
- Pitriani, N. P., Sukraandini, N. K., Dalem, A. A. I., & Yundari, H. (2020). *Overview Of The Level Of Knowledge Of Traffic Police About First Aid For Victims Of Traffic Accidents With Multiple Trauma*.
- Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan* (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Torano, F. M., & Parante, M. (2018). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat pada pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di kota jayapura. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Healthy Papua*, 2(1), 28–32.
- Wawan, A., & Dewi. (2018). *Teori & Pengukuran: Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wawan, & Dewi, M. (2010). *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- WHO. (2019). WHO statistics overview 2019. *World Health Organization*, 8(5), 1–9. <https://doi.org/1037//0033->

2909.I26.1.78

